

## Gerakan Pencegahan *Stunting* Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow

St. Rahmawati Hamzah<sup>1</sup>, Hamzah B<sup>2</sup>

STIKES Graha Medika,

Jl. Raya AKD RSI Moonow Lantai II, Mongkonai Barat, Kotamobagu<sup>1,2</sup>

Email: rahmahamzah94@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Kasus *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8%. Angka ini masih jauh dari standar WHO yaitu 20%. Angka prevalensi *stunting* di Sulawesi Utara sebesar 25,5%, meskipun angka *stunting* Sulawesi Utara di bawah angka nasional (30,8%) namun masih ada empat daerah dengan angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi termasuk kabupaten Bolaang Mongondow sebesar 30,6%. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow tentang pencegahan *stunting*. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan masyarakat tentang *stunting* pada saat pre-test adalah 10,43 dan pada saat post-test meningkat menjadi 19,60. Dampak pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting* dengan perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 9,17. Untuk itu disarankan kepada masyarakat khususnya pada ibu untuk melakukan pencegahan *stunting* dengan pemenuhan asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

**Kata kunci:** Edukasi; Pencegahan; Stunting

### ABSTRACT

*Stunting cases in Indonesia are still high, touching 30.8%. This figure is still far from the WHO standard of 20%. The stunting prevalence rate in North Sulawesi is 25.5%, although North Sulawesi's stunting rate is below the national rate (30.8%), there are still four regions with a fairly high stunting prevalence rate including Bolaang Mongondow district of 30.6%. The purpose of this service is to increase the knowledge of the people of Muntoi Village, Passi Barat District, Bolaang Mongondow Regency about the prevention of stunting. The methods used are interactive lectures and question and answer. The results showed that the average score of public knowledge about stunting at the pre-test was 10.43 and at the time of the post-test it increased to 19.60. The impact of this service is an increase in public knowledge about stunting prevention with the difference in the mean score of knowledge of the extension participants during the pre-test and post-test with a figure of 9.17. For this reason, it is recommended to the public, especially mothers, to prevent stunting by fulfilling nutritional intake during pregnancy, childbirth and children before the age of 2 years.*

**Keywords:** Education; Prevention; Stunting

### PENDAHULUAN

*Stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan

asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa-masa pemenuhan gizi untuk balita. Standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005 menunjukkan, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2016).

Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan kasus *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Data lebih lanjut menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Sulawesi Utara sebesar 25,5%, meskipun angka *stunting* Sulawesi Utara di bawah angka nasional (30,8%) namun angka ini masih belum aman karena masih belum mencapai angka *stunting* yang direkomendasikan oleh WHO sebesar 20%. Berdasarkan data Dinkes Sulut 2018 daerah yang diatas capaian provinsi Sulawesi Utara, adalah Kabupaten Kepulauan Sangei (35%), Bolaang Mongondow Timur (32,4%), Bolaang Mongondow (30,6%), dan Kota Manado (28%) (Dinkes Sulut, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia termasuk di Kabupaten Bolaang Mongondow masih cukup tinggi adalah pola asuh orangtua yang kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang masih kurang (Bella *et al.*, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmayana, 2014) menemukan bahwa selain pola asuh orang tua faktor sanitasi lingkungan dan rangsangan psikososial juga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Anak yang terkena *stunting* dapat terhambat perkembangan otaknya. Setelah dewasa, kecerdasan dan performa edukasinya menjadi tidak optimal, di samping bisa juga terkena risiko penyakit metabolik (Yadika *et al.*, 2019).

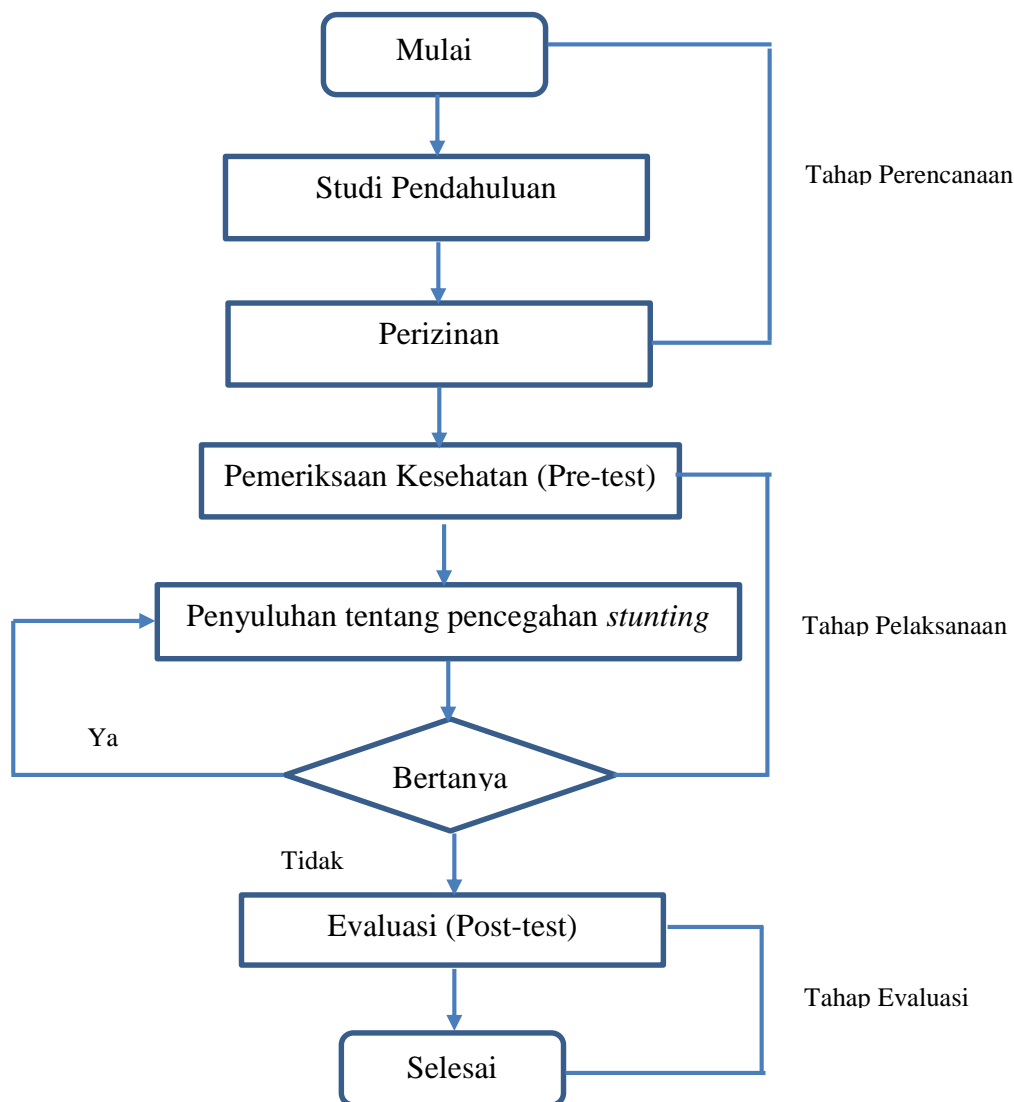
Upaya dalam pencegahan *stunting* adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting* masih kurang. Data yang diperoleh hanya 34% masyarakat yang mengetahui tentang pencegahan *stunting* melalui pemenuhan asupan gizi. Hasil wawancara menyebutkan, masyarakat kurang melakukan pemenuhan gizi selain masalah pengetahuan yang kurang juga disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tim dosen STIKES Graha Medika melakukan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting* melalui promosi kesehatan sebagai edukasi kepada masyarakat.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Muntoi. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah masyarakat dusun 03 Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Waktu pelaksanaan pengabdian ini tanggal 2 dan 3 Desember 2019. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahapan pelaksanaannya pengabdian ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. *Flowchat* Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Gambar 1 dijelaskan bahwa tahap perencanaan dimulai dengan mencari informasi mengenai *stunting* melalui penelusuran artikel atau jurnal, penelitian yang terkait atau pengabdian masyarakat yang serupa, melakukan studi pendahuluan tentang *stunting* di tengah masyarakat di lokasi pengabdian. Setelah melakukan studi pendahuluan maka dilakukan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Selanjutnya tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan pemeriksaan kesehatan gratis untuk meningkatkan animo masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan dan pengisian pre-test tentang *stunting* dengan tujuan untuk evaluasi pengetahuan awal peserta penyuluhan. Setelah itu dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan *stunting* diikuti sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab disertai pembagian *leaflet*. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test kepada peserta dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan akhir peserta setelah penyuluhan,

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan kegiatan pengabdian diawali dengan pemeriksaan gratis untuk meningkatkan animo masyarakat tentang kegiatan pengabdian yang dilakukan dan selanjutnya dilakukan pengisian pre-test oleh peserta penyuluhan untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang pencegahan *stunting*.



Gambar 2. Pemeriksaan kesehatan gratis

Gambar 3. Penyuluhan pencegahan *stunting*

Selanjutnya gambar 3 di atas menunjukkan peserta antusias mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pencegahan *stunting*. Penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab, sesi tanya jawab dimaksudkan agar masyarakat lebih aktif bertanya dan dapat menyerap materi tentang pencegahan *stunting* secara maksimal. Setelah penyuluhan dilakukan pengisian post-test oleh peserta untuk mengukur pengetahuan akhir peserta tentang pencegahan *stunting*.

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dusun 03 Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat pada tabel 1.

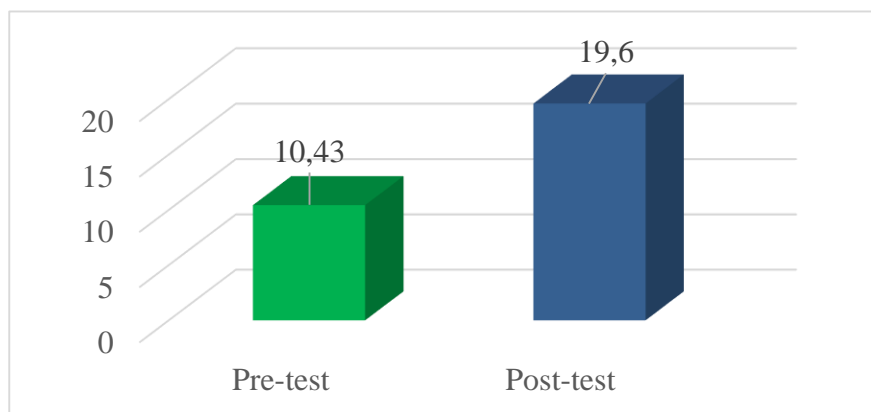
Tabel 1. Perbandingan skor rata-rata pengetahuan masyarakat dusun 03 tentang *stunting* saat pre-test dan post-test di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow

Nilai Statistik	Skor Pengetahuan	
	Pre-test	Post-test
Minimum	7	15
Maksimum	13	25
Mean	10,43	19,60
SD	1,743	1,774

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan tentang *stunting* pada saat pre-test adalah 10,43 dengan standar deviasi 1,743, dan pada saat post-test meningkat menjadi 19,60 dengan standar deviasi 1,774. Skor pengetahuan terendah pada saat pre-test adalah 7 dan skor tertinggi adalah 13 dan pada saat post-test skor pengetahuan terendah pada adalah 15 dan skor tertinggi adalah 25.

Berdasarkan gambar 4 dibawah terdapat perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 9,17. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi berupa promosi kesehatan tentang pencegahan *stunting*.



Gambar 4. Grafik skor rata-rata pengetahuan masyarakat dusun 03 tentang *stunting* saat pre-test dan post-test di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) pada masyarakat Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa gerakan pencegahan *stunting* melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui *event* HKN dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pencegahan *stunting*. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan

masyarakat yang cukup signifikan disebabkan oleh penerimaan materi tentang pencegahan *stunting* yang diberikan sangat baik.

Perilaku positif masyarakat tentang pencegahan *stunting* dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan *stunting*. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan *stunting* secara dini (Hamzah, 2020).

Kegiatan gerakan pencegahan *stunting* sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari Kementerian Kesehatan dan penanganan *stunting* yang menjadi prioritas pemerintah diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendes No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, tahun 2018, penanganan *stunting* diprioritaskan pada 1000 desa di 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan penanganan melalui intervensi spesifik dan sensitif (Kemendes PDDT RI, 2018).

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik. Serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting*, dimana rata-rata skor pengetahuan masyarakat saat pre-test adalah 10,43 dan meningkat saat post-test menjadi 19,60. Disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu untuk menjaga asupan gizi selama kehamilan, saat melahirkan dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya *stunting*. Saran untuk bidan desa dan *stakeholder* terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada pimpinan STIKES Graha Medika yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini serta Kepala Desa/Sangadi Desa Muntoi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal*

*Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.

Dinkes Sulut. (2019). *Profil Kesehatan Sulawesi Utara*. Dinas Kesehatan Sulut.

Hamzah, B. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 33–42.

Kemendes PDTT RI. (2018). Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. In *Kementrian Desa PDTT*.

Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek. In *Pusdatin Kemenkes RI* (pp. 1–10).

Kemenkes RI. (2018). *RISKESDAS*. Kementerian Kesehatan RI.

Rahmayana, R. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, 6(2), 424–436.

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.